

## Pengembangan Tipologi Pesantren: Sebuah Kritik atas Tipologi Dhofier dan Ziemek

M. Holil<sup>1</sup>, Asmuki Asmuki<sup>2</sup>, Sokhibul Mighfar<sup>3</sup>, Musyaffa Rafiqie<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibrahimy, Jawa Timur 68374, Indonesia

### Abstract

The development of Islamic boarding schools is inevitable. Facts show that Islamic boarding schools have developed over time. The development referred to in this context is the development of the institutions within them. From what was initially only a kiai and a mosque, it continued to develop until there was a higher education institution. Throughout the history of the development of Islamic boarding schools, only two serious works have been found that map Islamic boarding schools into several types. The two figures are Zamakhsyari Dhofier and Manfred Ziemek. They have different opinions about the typology of Islamic boarding schools. The first mentions four typologies, while the second mentions five typologies of Islamic boarding schools. Ziemek seems to be dissatisfied with the typology of Islamic boarding schools proposed by Dhofier, so he developed it into five. This article was written in order to further develop the typology of Islamic boarding schools that they did. The development of this Islamic boarding school typology was carried out through a literature study by conducting a manuscript analysis, namely a comparison between one literature and another literature to support and reject the arguments built by the two figures. Through this literature analysis, it can be concluded that the typology of Islamic boarding schools can be developed into six types, namely types A-D remain, while the school and college indicators in Ziemek's type E version are separated, namely the college indicator is removed from type E and lowered to type F.

### Keywords

Dhofier; Islamic Boarding School; Typology; Ziemek.

### Corresponding Author

M. Holil

Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia; kholilmuhamad@ibrahimy.ac.id

## PENDAHULUAN

Tradisi keislaman pesantren tak ubahnya pendidikan Islam masa nabi Muhammad (*tarbiyah nabawiyyah*). Terlebih karakteristik pendidikan pesantren di masa-masa awal, baik masa awal pesantren dikenalkan oleh para walisong atau pesantren-pesantren zaman sekarang yang masih baru dirintis. Biasanya, seorang kiai/ustaz merintis pesantren diawali dengan membangun masjid atau mushalla. Santri-santri yang bermukim akan berdiam di masjid/mushalla tersebut atau di ruangan yang ada di sana jika terdapat ruangan. Ini laksana zawiyah atau Shuffah di masa nabi Muhammad. Mereka yang berdiam di sana dikenal dengan sebutan *ahlus shuffah*.

Nabi Muhammad sebagai guru pertama dan utama di dalam Islam direpresentasi oleh para penyiar Islam di Indonesia. Disebut-sebut bahwa pendidikan pesantren pertama kali dikenalkan oleh Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur (Saifuddin

Zuhri, 1979). Beliau sebagai penyebar Islam pertama di Jawa Timur mengajar umat sebagaimana nabi Muhammad mengajari sahabat-sahabatnya. Kegigihannya mengajarkan Islam kepada masyarakat menyebabkan beliau disebut sebagai perintis pesantren pertama di Indonesia (Dhofier, 1982).

Santri Sunan Maulana Malik Ibrahim yang melanjutkan gerakan perjuangannya mendidik umat dan menyeriusi pengembangan pesantren yang dirintisnya yaitu Raden Rahmat. Beliau ini berhasil mendirikan masjid dan tempat tinggal orang yang belajar agama Islam kepadanya berupa gubuk-gubuk sederhana di Ampel Denta Surabaya (Sunyoto, 1990 dan Marwan Saridjo, 1982). Sebab itulah, beliau disebut Sunan Ampel (Adi Fadli, 2012; Hanun Asrohah, 1999; Marwan Saridjo, 2010). Jika Sunan Maulana Malik Ibrahim disebut sebagai perintis pesantren, maka Sunan Ampel dikenal sebagai pendiri pesantren. Di dalam beberapa literatur diperselisihkan pendiri pesantren antara keduanya, tetapi yang masyhur Sunan Ampel yang disebut sebagai pendiri pesantren pertama di Indonesia.

Hal tersebut tidak heran karena dari generasi Sunan Ampel inilah yang melahirkan banyak penyiar Islam di berbagai daerah dan melanjutkan tradisi pendidikan pesantren di daerah masing-masing. Sebagai perintis, kiprah Sunan Maulana Malik Ibrahim tertutup oleh keberhasilan muridnya yang lebih banyak menghasilkan para pendidik. Sebut saja santri-santri Sunan Ampel misalnya Sunan Giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Lamongan, dan Raden Patah di Demak, dan lain-lain (Marwan Saridjo, 1982).

Penyebaran pendidikan pesantren semakin massif terjadi, dan unsur-unsur pesantren kian bertambah; dari yang sekedar ada masjid, kemudian bertambah asrama, madrasah, dan seterusnya. Perkembangan ini mengantarkan Zamakhsyari Dhofier dan Manfred Ziemek membuat simpulan tipologi pesantren menjadi beberapa tipe, yaitu tipe A yang hanya terdiri dari kiai dan masjid; tipe B yang terdiri dari kiai, masjid, dan asrama; tipe C yang terdiri dari kiai, masjid/sejenisnya, pondok/asrama, dan madrasah; tipe D yang meliputi kiai, masjid, pondok, madrasah, perguruan tinggi, dan pusat atau lembaga keterampilan (Dhofier, 1982); dan Ziemek menambah tipe E yaitu pesantren yang terdiri dari kiai, masjid, pondok, madrasah, lembaga keterampilan, dan sekolah-sekolah serta perguruan tinggi (Manfred Ziemek, 1986).

Apa yang ditulis Dhofier dan Ziemek merupakan tipologi pesantren dari segi fasilitas dan kelembagaan yang ada di dalamnya. Selain aspek ini, tidak dapat dipungkiri pesantren juga berkembang ke arah kajian dan keilmuan. Tulisan kali ini memotret sisi ini yang belum ada yang melakukannya. Sisi lain inilah yang menjadi kebaruan artikel ini dibandingkan dengan artikel-artikel sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu *library research*. Sumber data berupa literatur-literatur kepustakaan, baik buku-buku cetak, artikel, dan sebagainya yang memuat pembahasan tentang pesantren dan pendidikan yang ada di dalamnya. Semua literatur tersebut ditelaah secara mendalam, kemudian disanding-bandingkan antar satu literatur dengan literatur yang lain sehingga ditemukan pola dan kategorisasinya. Selanjutnya dinarasikan dengan mudah, logis, dan sistematis dari pendahuluan sampai penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kritik atas Tipologi Pesantren Versi Zamakhsyari Dhofier

Pertama-tama di bagian ini disajikan tipologi pesantren yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier dan Manfred Ziemek. Untuk mempermudah perbandingan pemikiran keduanya tentang tipologi pesantren, berikut ini disandingkan pemikiran keduanya!

**Tabel 1.** Tipologi Pesantren Menurut Dhofier dan Ziemek

ZAMAKHSYARI DHOFIER		MANFRED ZIEMEK	
Tipe	Indikator	Tipe	Indikator
A	Kiai & Mesjid	A	Kiai & Mesjid
B	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok	B	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok
C	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok, Madrasah	C	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok, Madrasah
D	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok, Madrasah, Perguruan Tinggi, Pusat/Lembaga Keterampilan (Dhofier, 1982).	D	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok, Madrasah, Pusat/Lembaga Keterampilan
-	-	E	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok, Madrasah, Pusat/Lembaga Keterampilan, Sekolah, dan Perguruan Tinggi (Manfred Ziemek, 1986).

*Pertama*, perlu disampaikan di sini bahwa tulisan Dhofier lebih dahulu terpublikasi ketimbang buku yang ditulis oleh Ziemek, di mana Dhofier memublikasikan bukunya pada tahun 1982, sedangkan Ziemek memublikasikannya pada tahun 1986. Terdapat selisih waktu 4 tahun. Secara historis, boleh jadi klasifikasi dan tipologi pesantren yang ditulis Ziemek sebagai bentuk ketidakpuasannya terhadap klasifikasi dan tipologi pesantren yang dibuat Dhofier, sehingga dia merinci lebih lanjut tipe D menjadi tipe E.

*Kedua*, secara substantif tidak ada perbedaan antara Dhofier dan Ziemek. Dalam konteks tipologi pesantren ini, Ziemek hanya mem-*breakdown* tipe D versi Dhofier menjadi dua.

Dhofier menyamakan antara indikator perguruan tinggi dan pusat atau lembaga keterampilan, sedangkan Ziemek membedakan antara keduanya, yaitu dia memosisikan indikator perguruan tinggi sebagai posisi lebih tinggi dan bergengsi ketimbang indikator pusat atau lembaga keterampilan. Maka dari itu, Ziemek menjadikan perguruan tinggi sebagai indikator pesantren tipe E di samping Indikator Kiai, Masjid, Asrama/Pondok, Madrasah, dan Pusat/Lembaga Keterampilan.

*Ketiga*, di samping perguruan tinggi, Ziemek juga menambahkan sekolah sebagai indikator pesantren tipe E. Di sini, Ziemek dan Dhofier membedakan antara sekolah dengan madrasah. Madrasah dalam tradisi lama identik dengan pelajaran-pelajaran diniyah. Hal ini berbeda dengan terminologi madrasah di zaman belakangan ini. Jika madrasah adalah diniyah, maka madrasah tak ubahnya pengajian kitab kuning yang diseting klasikal. Maka dari itu, tidak heran bila Ziemek menyamakan madrasah ini dengan asrama dan masjid sebagai tempat transfer pengetahuan diniyah. Dengan demikian, sekolah yang dijadikan indikator pesantren tipe E berbeda dengan madrasah, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan pelajaran-pelajaran ‘umum’ *ansich* atau terdapat pula pelajaran ‘agama’ di dalamnya. Jenis sekolah yang ada pelajaran ‘agama’ ini dalam sistem pendidikan nasional memiliki ragam penyebutan; ada yang disebut MI, MTs., dan MA; ada yang disebut SDIT SMPIT, dan SMAIT, dan sebagainya. Lembaga-lembaga ini dikenal dengan sebutan sekolah bercirikan agama, atau dengan sebutan lain madrasah merupakan pendidikan ‘umum’ berciri khas Islam (Hamlan Hi. AB. Andi Malla, 2010).

Melalui tulisan ini, penulis juga hendak mengkritisi artikel yang ditulis Baiturrahman dari STIT Jembrana Bali yang menegaskan bahwa Dhofier menyantumkan pusat atau lembaga keterampilan dan perguruan tinggi sebagai indikator pesantren tipe D lantaran posisi pusat atau lembaga keterampilan dan perguruan tinggi itu sama, yaitu keduanya sama-sama sebagai ciri dari pesantren modern (Baiturrahman, 2019). Argumentasi Baiturrahman tersebut terkesan dipaksakan untuk membela Dhofier, padahal Dhofier sendiri tidak menyebut-nyebut sekolah pada indikator tipologi pesantren dari A-D versinya. Tidak adanya sebutan sekolah di situ oleh Dhofier menunjukkan bahwa dia menganggap madrasah dan sekolah itu identik atau sama. Jika benar demikian, maka argumentasi moderanisasi dengan indikator adanya perguruan tinggi dan pusat atau lembaga keterampilan tidak dapat diterima, karena modernisasi pesantren itu ditandai pula dengan adanya sekolah/madrasah yang mengajarkan pelajaran-pelajaran ‘umum.’

Pandangan di atas sejalan dengan temuan Bakhrudin dalam risetnya yang dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Menurutnya, ada empat ciri modernisasi

pendidikan di Pondok Pesantren, yaitu semakin lengkap infrastruktur pesantren baik yang *soft* atau yang *hard*, secara kelembagaan dijumpai sistem pendidikan formal di samping nonformal dan informal, secara kurikuler didapati pelajaran umum selain pelajaran diniyah, dan pendekatan pembelajaran mengarah pada *student centered* (Akhmad Irwan Bakhrudin, 2024).

Dengan demikian, argumentasi Baiturrahman yang membela Dhofier bahwa penyatuan perguruan tinggi dan pusat keterampilan dalam tipe D pesantren dengan alasan dua variabel tersebut menjadi ciri modernisasi pendidikan pondok pesantren menjadi terbantahkan. Jika alasan ini yang diajukan Baiturrahman, mestinya Dhofier cukup membuat tiga tipologi pesantren yaitu tipe A, B, dan C karena di tipe C sudah terdapat madrasah. Perlu diingat bahwa dibukanya madrasah di pesantren sebagai respon modernisasi pendidikan yang berkembang di luar. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jumhuri bahwa modernisasi pendidikan pesantren—salah satunya— ditandai dengan pendidikan madrasah yang mengadopsi sistem sekolah modern dalam batas-batas tertentu (Muh. Asroruddin al Jumhuri, 2016).

Dengan dibukanya madrasah di dalam pesantren, modernisasi pertama yang terlihat yaitu adanya klasikal sekali pun *subject matter* yang ada di dalamnya masih melulu mata pelajaran diniyah, yang pada giliran berikutnya terjadi ekstensifikasi mata pelajaran dengan menambahkan mata pelajaran ‘umum’ pada mata pelajaran diniyah yang ada.

*Terakhir*, Ziemek di tipe E menyantumkan tambahan sekolah dan perguruan tinggi sebagai indikator padahal di tipe C sudah terdapat madrasah sebagai indikator. Tampaknya di sini, Ziemek membedakan antara madrasah dan sekolah. Segmentasi lembaga pendidikan terpolarisasi ke madrasah dan sekolah di pesantren oleh Ziemek ini tidak berlebihan, karena sejarah keduanya berjalan berlainan di Indonesia secara terpisah waktu. Terminologi ‘madrasah’ sebagai lembaga pendidikan di pesantren muncul lebih awal ketimbang termonologi ‘sekolah’.

Secara historis, Salam mengatakan bahwa madrasah muncul sebagai reaksi atas kebijakan pendidikan Hindia Belanda di satu sisi dan gerakan pembaruan Islam yang menguat di sisi lain (Rufaidah Salam, 2021). Sayang sekali dalam konteks ini, Salam tidak memberikan penjelasan lebih lanjut. Jika ditelusuri lebih lanjut tentang gerakan pembaruan Islam di Indonesia, maka ditemukan organisasi Muhammadiyah yang mengambil segmen masyarakat kota di dalam gerakan dakwahnya yang berdiri di tahun 1912. Rahmawati dkk., mengatakan bahwa gagasan pendirian lembaga pendidikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Muhammadiyah sebagai respon atas kebijakan pendidikan Hindia Belanda itu sendiri (Yuni Rahmawati, n.d.). Dengan demikian,

sumbu utama diselenggarakannya madrasah di pesantren-pesantren yaitu kebijakan pendidikan Hindia Belanda.

Madrasah yang tumbuh di pesantren-pesantren waktu itu merupakan pelembagaan pengajian dan pengkajian kitab kuning, yang awalnya dilaksanakan secara sorogan dan bandongan di masjid atau surau dan sejenisnya lalu dialihkan ke klasikal sesuai tingkat kemampuan santri. Di sini menjadi menarik temuan George Makdisi yang menjelaskan bahwa madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan Islam dari mesjid ke madrasah. Hal ini terjadi melalui tiga tahap, yaitu tahap mesjid, tahap mesjid-khan, dan tahap madrasah.

Riset Makdisi yang dimaksud sebagaimana dikutip oleh Isbir (2017) dilakukan di luar Indonesia tentang perkembangan pendidikan dari halaqah di masjid sampai sistem klasikal atau madrasah. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa pada tahap pertama pembelajaran berlangsung di masjid di abad ke-8 dan ke-9. Di tahap ini, masjid selain digunakan sebagai tempat salat berjama'ah juga dimanfaatkan sebagai tempat belajar. Tahap kedua berupa mesjid-khan, yaitu di masjid terdapat bangunan khan semacam asrama yang posisinya berdiri bersebelahan yang dahulu barangkali disebut Kuttab atau shuffah di zaman nabi Muhammad bersama sahabat-sahabatnya yang belajar kepadanya. Khan atau asrama ini diperuntukkan bagi pelajar yang datang dari tempat yang jauh yang tidak mungkin pulang-pergi tiap hari. Tahap ketiga madrasah benar-benar terpisah dari masjid dan tertentu sebagai lembaga pendidikan (Isbir, 2017).

Berdasarkan argumentasi Makdisi tersebut menunjukkan bahwa sekali pun riset tersebut dilakukan bukan di Indonesia, termonologi madrasah di pada tipe C versi Dhofier dan Ziemek tidak lain adalah madrasah diniyah yang matapelajarannya murni pelajaran kitab kuning. Supani (2009) sebagaimana dikutip Syarifuddin (2017) menyebut jenjang madrasah diniyah ini ke dalam tiga jenjang yaitu jenjang *awwaliah*, *wustha*, dan *'ulya* (Nur Syarifuddin, 2017). Penjenjangan semacam ini sebagai bentuk adaptasi dari penjenjangan pendidikan nasional yang disebut dasar, menengah, dan tinggi, atau adaptasi dari penjenjangan lembaga pendidikan Islam yang berkembang di negara-negara Islam yang disebut dengan ibtidaiyah/awwaliah, tsanawiyah/wustha, dan Aliyah/'Ulya. Walau pun istilah 'Ulya atau Aliyah di luar sana dilabelkan pada jenjang perguruan tinggi untuk tradisi di Indonesia.

Argumentasi di atas mengenai kritik terhadap tipologi pesantren C versi Dhofier semakin menguat bahwa madrasah yang disebut sebagai salah satu indikator pesantren tipe C dapat dimaknai sebagai madrasah yang sudah mengadopsi pelajaran-pelajaran 'umum' sebagai cikal-bakal berdirinya MI, MTs, dan MA di pesantren, dan jika benar demikian maka madrasah lebih tepat berada di tipe D. Namun, bila madrasah yang dimaksudkan Dhofier itu adalah madrasah

diniyah yang murni mengajarkan pelajaran-pelajaran ‘agama’, maka seharusnya dia memasukkan sekolah sebagaimana Ziemek sebagai indikator tipologi D sebagai tipologi terakhir versinya. Berdasarkan berbagai pertimbangan dan arguemtasi yang diajukan, tipologi pesantren versi Ziemek lebih artumentatif.

### Kritik atas Tipologi Pesantren Versi Manfred Ziemek

Berdasarkan perbandingan yang dilakukan di atas, tipologi Ziemek lebih apik ketimbang tipologi pesantren yang dibuat Dhofier. Sungguh pun demikian, tipologi pesantren yang diajukan Ziemek bukan bebas dari cacat argumentasi. Andai saja, tipologi Ziemek tersebut di-*breakdown* lebih rinci lagi, maka indikator sekolah dan perguruan tinggi dapat dipisah menjadi tipologi tersendiri. Argumentasi yang dapat diajukan untuk memisahkan kedua jenjang lembaga pendidikan tersebut yaitu sejarah sekolah dan perguruan tinggi terpaut waktu yang cukup lama. Jika madrasah disebut-sebut sudah ada sejak pra-kemerdekaan di pesantren, maka perguruan tinggi di pesantren baru ada di tahun 1960-an. Abidin (2012) mengatakan bahwa pesantren pertama yang menyelenggarakan pendidikan jenjang tinggi yaitu Pondok Pesantren Modern Gontor pada tahun 1964 (Munirul Abidin, 2012).

**Tabel 2.** Pengembangan Tipologi Pesantren dari Dua Pendahulunya

<b>Tipe</b>	<b>DHOFIER Indikator</b>	<b>ZIEMEK Indikator</b>	<b>TEMUAN BARU Indikator</b>
A	Kiai & Mesjid	Kiai & Mesjid	Kiai & Mesjid
B	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok
C	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok, Madrasah	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok, Madrasah	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok, Madrasah
D	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok, Madrasah, Perguruan Tinggi, Pusat/Lembaga Keterampilan.	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok, Madrasah, Pusat/Lembaga Keterampilan	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok, Madrasah, Pusat/Lembaga Keterampilan
E	-	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok, Madrasah, Pusat/Lembaga Keterampilan, Sekolah, dan Perguruan Tinggi.	Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok, Madrasah, Pusat/Lembaga Keterampilan, Sekolah. Kiai, Mesjid, Asrama/Pondok, Madrasah,
F	-	-	Pusat/Lembaga Keterampilan, Sekolah, dan Perguruan Tinggi

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang sendiri baru membuka perguruan tinggi di tahun 1965 (A. Khoirul Anam, 2009). Begitu pula Universitas Islam As-Syafi'iyah di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Jakarta juga didirikan di tahun 1965 dengan nama Akademi Pendidikan Islam/AKPI (Tim Redaksi, n.d.). Pembukaan perguruan tinggi di pesantren disusul oleh beberapa pimpinan atau pengasuh pondok pesantren yang lain, seperti Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo mendirikan Universitas Nahdlatul Ulama Ibrahimy pada tahun 1968, yang belakangan menjadi Universitas Ibrahimy.

Rentang waktu lima tahunan antara awal adanya madrasah dengan adanya perguruan tinggi di pesantren cukup menjadi alasan pemisahan madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi pada tipologi pesantren. Maka dari itu, di dalam artikel ini tipe pesantren E versi Ziemek di-*breakdown* lagi menjadi tipe F dengan memisahkan sekolah dan perguruan tinggi sebagai indikator berbeda. Tabel 2 merupakan perbedaan tipologi pesantren antara Dhofier, Ziemek, dan artikel ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disajikan simpulan bahwa perkembangan pondok pesantren merupakan fakta yang tidak dapat ditutup-tutupi. Sejarah panjang perjalanan pondok pesantren sejak era Sunan Maulana Malik Ibrahim hingga karya Dhofier dan Ziemek terbit menunjukkan fakta tersebut. Apalagi rentang waktu tersebut diteruskan hingga saat ini. Tipologi pesantren yang dibuat oleh Dhofier dan Ziemek didasarkan pada perkembangan kelembangaan suatu pesantren, kecuali kiai sebagai indikator pertama dan utama. Tipologi pesantren versi Dhofier kurang argumentatif ketimbang tipologi pesantren yang diajukan Ziemek. Sungguh pun tipologi pesantren versi Ziemek ini lebih argumentatif, namun tipologi tersebut perlu disempurnakan. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa tipologi pesantren yang dihasilkan Ziemek dapat dikembangkan menjadi enam tipologi yaitu dengan menghapus indikator perguruan tinggi dari pesantren tipe E dan menurunkannya menjadi tipe F.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Khoirul Anam. (2009). *Mengintegrasikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*. NU Online. <https://nu.or.id/opini/mengintegrasikan-pesantren-dalam-sistem-pendidikan-nasional-rCumF>
- Adi Fadli. (2012). Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya. *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 35. <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1430>



- Akhmad Irwan Bakhrudin. (2024). Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Jes (Journal Education and Supervision)*, 1(2), 92–102. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/Jes/article/view/1006>
- Baiturrahman. (2019). Perkembangan Pesantren dari Masjid Hingga Ma'had Aly. *An-Nahdlah*, 5(2), 16–37. <http://journal.stitjembrana.ac.id/index.php/An-Nahdlah/article/view/11>
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Hamlan Hi. AB. Andi Malla. (2010). Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional. *INSPIRASI*, 1(10), 165–174. <https://media.neliti.com/media/publications/242981-madrasah-dalam-sistem-pendidikan-nasiona-9e7ddb71.pdf>
- Hanun Asroah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos.
- Isbir, M. (2017). Studi tentang Madrasah Nizhamiyah. *Tasyri'*, 24(1), 48–58. <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3174>
- Manfred Ziemek. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. P3M.
- Marwan Saridjo. (2010). *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Yayasan Ngali Aksara.
- Marwan Saridjo, et. a. (1982). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Dharma Bhakti.
- Muh. Asroruddin al Jumhuri. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Analisis di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada). *Al-Amin: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(2), 159–172. <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alaman/article/view/3911/2799>
- Munirul Abidin. (2012). Model Integrasi Pesantren dan Perguruan Tinggi. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2), 79–93.
- Nur Syarifuddin. (2017). Madrasah sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Indonesia. *Al-Ibrah*, 2(2), 25–54. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/29>
- Rufaidah Salam. (2021). Pendidikan di Pesantren dan Madrasah. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–9. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/viewFile/5712/3729>
- Saifuddin Zuhri. (1979). *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. al-Ma'arif.
- Sunyoto, A. (1990). *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus*. IAIN Malang.
- Tim Redaksi. (n.d.). *Sejarah Uia Perjalanan Universitas Islam As-Syafi'iyah*. <https://uia.ac.id/sejarah-uia/>
- Yuni Rahmawati, dkk. (2024). *Sejarah Pembaharuan Islam Indonesia di Era Modern: Purifikasi dan Modernisasi*. Reader Repository Unimus. <http://reader.repository.unimus.ac.id/index.php/display/file/299/1/0>